

## **Penerapan Metode Pembelajaran Team Games Tournament(TGT) Untuk Meningkatkan Kerjasama Peserta didik Kelas 3 SD Margorejo Tempel Sleman Yogyakarta**

**Kartika Eka Nugraha<sup>1\*</sup>, Chairiyah<sup>2</sup>, Utma Masniyati Sania<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Yogyakarta

<sup>2</sup> Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

[Kekanugraha123@gmail.com](mailto:Kekanugraha123@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter kerjasama siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) pada siswa kelas III SD Margorejo. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi tahapan perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III yang berjumlah 20 siswa terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan skala penilaian diri. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang dilalui, diantaranya: 1) presentasi di kelas, 2) tim, 3) game, 4) turnamen, dan 5) rekognisi tim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan karakter kerjasama siswa kelas III SD Margorejo. Berdasarkan hasil kedua instrumen, pada tahap pra tindakan hanya diperoleh hasil sebesar 42,11%. Lalu, pada siklus I terjadi peningkatan, berdasarkan hasil observasi sebesar 60% yang didukung oleh hasil skala penilaian diri sebesar 63,2%. Selanjutnya pada siklus II juga mengalami peningkatan mencapai 80% berdasarkan hasil kedua instrumen. Dengan demikian pada siklus II karakter kerjasama siswa sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan yaitu  $\geq 75\%$  dari jumlah keseluruhan siswa dengan capaian kategori kerjasama sangat tinggi.

**Kata Kunci:** karakter kerjasama siswa, Team Games Tournament (TGT)

### **Pendahuluan**

Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan salah satu upaya mendasar dalam menciptakan situasi belajar yang memenuhi pengembangan diri siswa pada interaksi belajar yang dirancang untuk membentuk siswa berkarakter. Melalui proses pendidikan yang ditanamkan kepada siswa hendaknya tidak hanya penambahan kuantitas materi akademik yang didapatkan siswa, akan tetapi juga adanya perubahan kualitas karakter siswa menuju ke arah yang lebih baik, sehingga dapat terbentuk generasi yang bermartabat.

Adanya kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada kerjasama, maka siswa mendapat kesempatan untuk saling bertukar pengetahuan berupa ide, pendapat, gagasan, maupun pemikiran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Melalui kerjasama, tugas yang diberikan oleh guru dikerjakan secara bersama, sehingga dapat meringankan pekerjaan. Akan tetapi, pada kenyataannya pelaksanaan pembelajaran belum dapat terealisasi dengan baik, sehingga pelaksanaan kerjasama dalam pembelajaran pun belum berjalan dengan maksimal, hal tersebut seperti yang terjadi di kelas III SD Negeri Margorejo.

Permasalahan pertama, karakter kerjasama siswa relatif rendah. Hal tersebut Berdasarkan hasil observasi serta wawancara pada tanggal 12 Juli sampai dengan 24 Juli 2023 kepada siswa dan guru kelas III SD Negeri Margorejo diperoleh informasi bahwa sebanyak 13 dari 20 siswa atau sebesar 65% siswa kelas III memiliki karakter kerjasama yang rendah. Permasalahan

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 2, 2023, 425**

Kartika Eka Nugraha, Chairiah, & Utma Masniyati Sania

tersebut muncul ketika proses pembelajaran berlangsung, antara lain sebagai berikut. Permasalahan pertama, siswa lebih senang dikelompokkan secara homogen. Hal ini terlihat ketika pembagian kelompok, siswa lebih senang dikelompokkan secara homogen berdasarkan jenis kelamin dan memilih anggota kelompoknya sendiri berdasarkan teman-teman yang hanya disukai. Saat pembagian kelompok secara acak oleh guru selesai, 18 dari 20 siswa tidak mau berkelompok dengan kelompok yang sudah dibagi. Siswa tersebut meminta guru untuk menukarkan anggota kelompok yang disukai, akan tetapi guru tetap tidak mengubah kelompok yang sudah dibentuk, sehingga tetap dengan kelompok yang sudah dibagi oleh guru, namun kegiatan kerja kelompok tidak berjalan dengan maksimal.

Permasalahan kedua, karakter kerjasama siswa relatif rendah. Hal tersebut diketahui saat kegiatan kerja kelompok berlangsung, siswa kurang berkontribusi terhadap pelaksanaan kegiatan kelompoknya. Terdapat 3 siswa sulit diajak berdiskusi atau tidak mau mengerjakan tugas dari guru. Sebanyak 4 siswa tidak bertanggung jawab akan tugasnya dan menggantungkan pekerjaan pada teman sekelompoknya. Sebanyak 2 siswa kurang menghargai kontribusi dan pendapat temannya, siswa merasa pendapatnya yang paling tepat. Sebanyak 4 siswa belum berani mengutarakan ide atau pendapatnya kepada kelompok. Selain itu ada 4 siswa yang bekerja sendiri-sendiri, tidak ada kegiatan saling membantu, diskusi ataupun memecahkan masalah bersama, sehingga interaksi antar siswa dalam kelompok kurang.

Permasalahan ketiga, kurangnya konsentrasi saat mengerjakan tugas kelompok. Hal tersebut dapat diketahui ketika pembelajaran secara berkelompok berlangsung, ada 2 siswa yang mengajak temannya mengobrol, ada juga 3 siswa yang membuat kegaduhan seperti memukul meja dan bernyanyi dengan keras sehingga mengganggu teman yang sedang berdiskusi mengerjakan tugas. Sementara itu, pada saat guru berkeliling mengecek perkembangan hasil diskusi kelompok, terlihat ada 2 siswa dalam kelompok yang tidak mengetahui tugas yang harus dikerjakan, hal tersebut dikarenakan siswa tidak memperhatikan guru saat menjelaskan dan tidak ikut berpartisipasi dalam kelompok.

Berdasarkan permasalahan tersebut diketahui bahwa siswa kelas III SD Negeri Margorejo belum memiliki komponen indikator yang menunjukkan karakter kerjasama seperti yang telah disampaikan di atas. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada rendahnya karakter kerjasama siswa kelas III SD Negeri Margorejo. Kondisi rendahnya kerjasama siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pembiasaan pembelajaran yang melibatkan siswa antar siswa, sehingga siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar bersama antar siswa dalam kelompok belajar. Metode pembelajaran yang dilakukan cenderung monoton, seperti ceramah, tanya jawab, dan mengerjakan soal di buku tematik siswa. Selain itu juga pada proses pembelajaran belum diterapkannya model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa yang dapat mengakomodasi karakter kerjasama siswa.

Peran guru dalam mengembangkan karakter kerjasama sangat penting, hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien melalui model pembelajaran yang menarik sesuai dengan karakteristik siswa dan dapat memberikan pengalaman langsung dalam kegiatan kerjasama. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter kerjasama siswa yang dapat menumbuhkan interaksi antar siswa saat menghadapi pembelajaran.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 2, 2023, 426**

Kartika Eka Nugraha, Chairiah, & Utma Masniyati Sania

Model pembelajaran TGT mengajak siswa untuk dapat belajar bersama dalam kelompok, sebelumnya siswa diberikan materi pembelajaran oleh guru kemudian siswa berkerjasama dengan berdiskusi bersama kelompoknya, setelah berdiskusi diadakan kompetisi antar kelompok melalui sebuah permainan atau game tournament antar siswa yang mempunyai prestasi belajar sepadan.

Alasan pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini dikarenakan dalam proses pembelajarannya terdapat unsur kerjasama yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Selain itu, pada model ini terdapat kegiatan permainan yang menyenangkan, hal tersebut sesuai dengan karakteristik siswa kelas III yang senang bermain. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini dinilai sesuai untuk mengembangkan karakter kerjasama siswa. Melalui permainan atau game tournament, dengan penerapan model pembelajaran tersebut diharapkan siswa dapat saling membantu dan diterima oleh lingkungan teman sebayanya, sehingga dapat memiliki karakter kerjasama yang baik.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan karakter kerjasama siswa kelas III SD Negeri Margorejo melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT). Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Metode Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Kerjasama Peserta Didik Kelas 3 SD Margorejo Tempel Sleman Yogyakarta".

### **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang berbasis pada tindakan kelas (classroom action research) atau biasa disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif bekerjasama dengan guru kelas sebagai upaya untuk mengatasi masalah rendahnya karakter kerjasama siswa kelas III SD Margorejo. Pada penelitian ini guru melakukan upaya peningkatan karakter kerjasama siswa melalui tindakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) pada pembelajaran tematik.

PTK tersebut dilaksanakan dalam 2 siklus, pada siklus I yang terdiri dari 2 kali pertemuan, setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 jam pembelajaran dengan alokasi waktu 2x35 menit. Setiap akhir siklus dilakukan evaluasi pelaksanaan pembelajaran dan merencanakan tindak lanjut sebagai acuan untuk lanjut ke siklus II. Berdasarkan rencana tindak lanjut, maka diterapkan pada siklus II yang terdiri dari 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pembelajaran adalah 2x35 menit. Setelah pembelajaran pada siklus II selesai, dilaksanakan evaluasi. Evaluasi dilaksanakan untuk melihat hasil yang sudah dicapai berdasarkan indikator yang sudah ditetapkan untuk mengetahui apakah indikator keberhasilan sudah tercapai.

Desain penelitian tindakan kelas ini menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Terdapat empat komponen, yang dipandang sebagai satu siklus, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Kusumah & Dwitagama, 2012: 21).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengamatan (observasi), skala penilaian diri, dan dokumentasi. Kegiatan Observasi dilakukan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan terhadap siswa dan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi pada penelitian ini difokuskan pada karakter kerjasama siswa dan

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 2, 2023, 427**

Kartika Eka Nugraha, Chairiah, & Utma Masniyati Sania

pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT). Skala penilaian diri dalam penelitian ini diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah diberikan tindakan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT). Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat karakter kerjasama awal yang dimiliki oleh siswa dan juga ada tidaknya peningkatan karakter kerjasama siswa setelah diberikan tindakan melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT.

### **Hasil dan Pembahasan**

Sebelum dilakukan tindakan, peneliti melakukan kegiatan pra tindakan yang dilakukan dalam satu kali pertemuan pada hari 17 Juli 2023. Hasil observasi pada kondisi awal diketahui adanya permasalahan mengenai karakter kerjasama siswa yang relatif rendah. Pada saat pembelajaran berlangsung, 13 dari 20 siswa menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan indikator kerjasama. Hal tersebut dapat dilihat dari permasalahan yang muncul ketika pembelajaran berlangsung, yaitu siswa lebih senang dikelompokkan secara homogen berdasarkan jenis kelamin, rendahnya partisipasi siswa dalam kelompok, menggantungkan pekerjaan kepada temannya, dan kurangnya konsentrasi siswa saat mengerjakan tugas kelompok. Berdasarkan observasi tersebut diketahui bahwa guru mengajar dengan metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab. Guru juga belum menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa yang dapat mengakomodasi karakter kerjasama siswa. Pada kegiatan pra tindakan, dilakukan observasi kembali dan pengisian skala penilaian diri tentang karakter kerjasama oleh siswa. Berdasarkan observasi diketahui rendahnya karakter kerjasama siswa yang ditunjukkan dengan perilaku siswa yang pilih-pilih teman anggota kelompok, kurangnya menjaga kekompakan, siswa mengganggu kelompok lain, serta kurangnya antusias saat mengerjakan tugas kelompok.

Peneliti dan guru memutuskan untuk melakukan tindakan perbaikan karakter kerjasama siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini didasarkan pada pendapat Suprijono (2016: 46) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bekerjasama menyelesaikan tugas, serta disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas III yang aktif dan senang bermain.

Walaupun guru sudah melakukan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran TGT, pada pelaksanaan tindakan siklus I terdapat beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran. Kekurangan tersebut yaitu terdapat beberapa siswa terlalu dominan dalam kelompoknya, beberapa siswa mengeluhkan temannya yang tidak mau bergabung bersama dengan kelompok dan tidak ikut berkontribusi dalam berkelompok, masih ada beberapa siswa yang kurang serius dan mengganggu temannya yang berada di kelompok lain, dan siswa selalu meminta guru untuk melakukan permainan di luar kelas. Oleh karena itu, guru dan peneliti perlu melakukan tindakan perbaikan dari siklus I pada siklus II.

Berdasarkan tindakan siklus I, didapatkan hasil observasi dan skala penilaian diri yang menunjukkan peningkatan karakter kerjasama siswa dari tahap pra tindakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 12 siswa dengan presentase 60% berada dalam kategori kerjasama yang sangat tinggi, sebanyak 7 siswa dengan presentase 35% berada dalam kategori kerjasama yang tinggi, dan 1 siswa dengan presentase 5% berada dalam kategori kerjasama

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 2, 2023, 428**

Kartika Eka Nugraha, Chairiah, & Utma Masniyati Sania

yang sedang. Hasil skala penilaian diri menunjukkan hasil yang serupa dengan hasil observasi, hanya saja terdapat satu siswa yang tidak mengisi skala penilaian diri dikarenakan tidak berangkat sekolah. Hasil observasi menunjukkan terdapat 1 siswa dengan kategori kerjasama yang sedang, sementara hasil skala penilaian diri menunjukkan tidak ada siswa yang berada dalam kategori sedang. Dengan demikian berdasarkan hasil skala penilaian diri menunjukkan presentase sebesar 63,2% berada dalam kategori sangat tinggi, dan sebesar 36,8% berada dalam kategori tinggi.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II guru melaksanakan tindakan perbaikan dari hasil refleksi siklus I. Pada saat pembelajaran guru memberikan motivasi dan kesempatan lebih kepada siswa yang kurang aktif dalam kelompok dengan cara menghampiri kelompok dan memastikan siswa tersebut telah berkontribusi aktif untuk kelompoknya. Guru juga memberikan teguran dan sanksi bagi siswa yang tidak tertib saat pembelajaran berlangsung berupa pemberian stiker zonk. Materi diskusi kelompok juga dikembangkan agar lebih efektif dan lebih bervariasi, begitu juga dengan permainan yang dilaksanakan. Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini lebih efektif dan kondusif jika dibandingkan dengan tindakan pada siklus I.

Hasil observasi dan skala penilaian diri pada siklus II menunjukkan karakter kerjasama siswa telah meningkat mencapai 80%. Hasil observasi dan skala penilaian diri karakter kerjasama siswa menunjukkan hasil yang sama. Sebanyak 16 dari 20 siswa dengan presentase 80% berada dalam kategori sangat tinggi dan sebanyak 4 siswa dengan presentase 20% berada dalam kategori tinggi. Diketahui penyebab sebanyak 4 siswa tidak dapat mencapai karakter kerjasama dengan kategori sangat tinggi dikarenakan siswa tersebut belum terlihat melaksanakan tindakan sesuai dengan indikator kerjasama dengan tepat. Walaupun demikian, rata-rata presentase skor karakter kerjasama siswa meningkat dan sudah memenuhi indikator keberhasilan tindakan yaitu 75% dari keseluruhan siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan tindakan dihentikan pada siklus II.

Sebelumnya pada siklus I diketahui bahwa karakter kerjasama siswa belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan, kemudian setelah direfleksi dapat diketahui salah satu bagian yang menyebabkan tidak tercapainya keberhasilan tindakan pada siklus I adalah pada pemberian penguatan berupa penghargaan. Dengan demikian, pada siklus II dilakukan tindakan pemberian penguatan berupa penghargaan stiker bintang dan stiker zonk bagi siswa yang tidak tertib atau tidak mau bekerjasama selama proses pembelajaran. Upaya pemberian penghargaan stiker bintang dan stiker zonk pada siklus II dalam rangka melaksanakan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe TGT dinilai efektif untuk meningkatkan karakter kerjasama siswa pada saat proses pembelajaran hingga tercapai kriteria keberhasilan tindakan.

Melalui tindakan pembelajaran model kooperatif tipe TGT ini, jumlah siswa yang memiliki karakter kerjasama meningkat. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang memiliki karakter kerjasama kategori sangat tinggi mengalami peningkatan dari pra tindakan ke siklus I sebesar 17,89% dan menurut hasil skala penilaian diri juga mengalami peningkatan sebesar 21,09%. Peningkatan juga terjadi pada siklus I ke siklus II. Hasil observasi menunjukkan siswa yang memiliki karakter kerjasama kategori sangat tinggi meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 20%<sup>159</sup> dan menurut hasil skala penilaian diri juga mengalami peningkatan sebesar 16,8%. Berdasarkan hasil yang telah diuraikan pada hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TGT dinilai berhasil dan dapat meningkatkan karakter kerjasama siswa kelas III SD Margorejo.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) dapat meningkatkan karakter kerjasama siswa kelas III SD Margorejo. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT melalui beberapa langkah tindakan, antara lain: 1) presentasi di kelas, 2) diskusi tim/kelompok, 3) permainan, 4) turnamen, dan 5) rekognisi tim. Menjawab rumusan masalah yang pertama, pada pelaksanaan siklus I didapatkan hasil refleksi yang menunjukkan beberapa kekurangan dalam pembelajaran, oleh karena itu pada pelaksanaan siklus II dilakukan tindakan perbaikan pelaksanaan pembelajaran. Tindakan perbaikan pada siklus II berhasil meningkatkan proses pembelajaran demi meningkatkan karakter kerjasama siswa, diantaranya berupa temuan dalam penelitian ini, yaitu: 1) kegiatan permainan yang menarik dan bervariasi dengan durasi yang lebih lama dapat meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, 2) pemberian penguatan berupa reward berupa stiker bintang pada pertengahan pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa untuk segera menyelesaikan tugas kelompok dengan baik, dan 3) pemberian stiker zonk sebagai modifikasi dari sintaks model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) bagi siswa yang tidak mau bekerjasama efektif mengkondisikan agar siswa tetap mau bekerjasama menyelesaikan tugas kelompok. Sementara jawaban rumusan masalah yang kedua, yaitu peningkatan karakter kerjasama ditunjukkan dari hasil observasi dan skala penilaian diri siswa. Hasil observasi dan skala penilaian diri pra tindakan karakter kerjasama siswa untuk kategori sangat tinggi sebesar 42,11%. Pada siklus I didapatkan hasil observasi yang menunjukkan karakter kerjasama siswa yang berada dalam kategori sangat tinggi sebesar 60%. Hasil observasi tersebut didukung dengan hasil skala penilaian diri yang menunjukkan karakter kerjasama siswa yang berada dalam kategori sangat tinggi sebesar 63,2%. Selanjutnya, pada siklus II didapatkan hasil observasi dan skala penilaian diri karakter kerjasama siswa untuk kategori sangat tinggi sebesar 80%. Hasil kedua instrumen tersebut telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan, oleh karena itu tindakan dihentikan pada siklus II.

## **Daftar Pustaka**

- Arifin, B. S. & Rusdiana, H. A. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asma, N. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Barkley, E. E., Cross, K. P., & Major, C. H. (2012). *Collaborative Learning Techniques: Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaboratif*. (Terjemahan N Yusron). Bandung: Nusa Media. (Edisi asli diterbitkan tahun 2005 oleh Jossey-Bass, San Francisco).
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. (Terjemahan R Djuwita). Jakarta: Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 2003 oleh Pearson Education, Allyn & Bacon).
- Bundu, P. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains-SD*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 2, 2023, 430**

Kartika Eka Nugraha, Chairiah, & Utma Masniyati Sania

- Dirman & Juarsih, C. (2014). *Karakteristik Peserta Didik Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Engen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, Edisi 6. (Terjemahan Satrio Wahono). Jakarta: Indeks (Edisi asli diterbitkan tahun 2012 oleh Pearson Education, Boston).
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2017). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Terjemahan Tjandrasa & Zarkasih). Jakarta: Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 1978 oleh McGraw-Hill, London).
- Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2012). *Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama*. (Terjemahan N Yusron). Bandung: Nusa Media. (Edisi asli diterbitkan tahun 2004 oleh The Ne Circle of Learning, Alexandria).
- Kemendikbud. (2014). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusumah, W., & Dwitagama, D. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Edisi Kedua. Jakarta: Indeks.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (Terjemahan Lita S). Bandung: Nusa Media. (Edisi asli diterbitkan tahun 2008 oleh Bantam Book, New York)
- Lie, A. (2007). *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Maasawet, E. T. (2011). Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Belajar Biologi Melalui Penerapan Strategi Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas VII Smp Negeri VI Kota Samarinda Tahun Pelajaran 2010/2011. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 2(1).
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muijs, D., & Reynolds, D. (2008). *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*. (Terjemahan Soetjipto & Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Edisi asli diterbitkan tahun 2008 oleh Sage publications, London).
- Mulyani, R., Djumhana, N., & Syaripudin, T. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Team Games Tournament ( Tgt ) Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Team Games Tournament (Tgt) Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar*, Vol. III N, 38–45.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurazizah, K., & Wuryandani, W. (2019). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Kerjasama Siswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), 80-88.
- Rosita, I., & Leonard, L. (2015). Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1).
- Rukiyati, R., Sutarni, Y., & Priyoyuwono, P. (2014). Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Dan Kerja Sama Terintegrasi Dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 2, No. 2, 2023, 431**

Kartika Eka Nugraha, Chairiah, & Utma Masniyati Sania

*Karakter*, (2), 213–224.

Samani, M. & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakary